

## INTERNALISASI NILAI-NILAI BUDAYA MASYARAKAT KETURUNAN PALEMBANG DI KOTA PONTIANAK TAHUN 2000-2005

Dedek Prionanda<sup>1)</sup>, Emusti Rivasintha Marjito<sup>2)</sup>  
Fakultas Ilmu Pendidikan pengetahuan Sosial  
IKIP PGRI Pontianak  
Email : [emustirivasintha87@gmail.com](mailto:emustirivasintha87@gmail.com)

**Abstrak :** Tujuan penelitian ini adalah : (1) Proses Internalisasi nilai budaya masyarakat Palembang di kota Pontianak. 2) Upaya masyarakat Palembang Beradaptasi dengan penduduk di Kota Pontianak. 3) Perkembangan sosial budaya masyarakat keturunan Palembang di Kota Pontianak tahun 2000-2005. Penelitian ini, untuk menghindari penyimpangan dari fokus permasalahan yang diteliti, peneliti menggunakan pembatasan ruang lingkup penelitian agar tetap pada pokok pembahasan masalah, Penelitian ini adalah Penelitian sejarah, maka peneliti menggunakan metode sejarah yang ditulis dengan deskriptif, analisis, dengan lengkap atau tahapan, yaitu : 1) *Heuristik* (Pengumpulan Sumber), 2) *Kritik sumber*, 3) *Interpretasi* (Penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah), 4) *Historiografi* (Penulisan Sejarah). Dalam penelitian peneliti memperoleh data menggunakan metode sumber primer, sekunder dan tradisi lisan didalam Heuristik dengan menggunakan metode sejarah lisan. Hasil Penelitian, Internalisasi Nilai Budaya merupakan suatu proses penanaman nilai tentang budaya kepada generasi ke generasi. Dalam penanaman dan penumbuhan kembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai pendidikan dan pengajaran, seperti pendidikan dan pengenalan nilai budaya. Proses internalisasi merupakan proses yang kita dapat sejak kita lahir, dengan memperoleh aturan-aturan melalui sebuah komunikasi, seperti sebuah sosialisasi dan pendidikan. Proses internalisasi adalah proses yang berlangsung sepanjang hayat dari individu ataupun kelompok, dimulai dari dilahirkan sampai akhir hayatnya. Nilai budaya merupakan sebuah konsep yang berluang lingkup yang luas bagi sebagian besar suatu masyarakat mengenai sesuatu yang berharga di dalam hidup, rangkaian konsep tersebut saling berkaitan satu sama lain yang menjadikannya sebagai sebuah sistem nilai tersebut mendorong individu untuk melakukan seperti apa yang ditentukan agar mereka dapat berhasil, seperti yang mereka yakini. Masyarakat Palembang sejak dahulu sudah memiliki nilai-nilai budaya yang ada seperti adat budaya pernikahan orang Palembang

**Kata Kunci :** *Internalisasi Nilai Budaya, Masyarakat Palembang, 2000-2005*

**Abstrac:** *The objectives of this research are: (1) Internalization process of cultural values of Palembang society in Pontianak city. 2) The efforts of the Palembang community to adapt to the residents in Pontianak City. 3) The socio-cultural development of the people of Palembang descent in Pontianak City in 2000-2005. This research, to avoid deviations from the focus of the problem being studied, the researcher uses a limitation of the scope of the research in order to remain on the subject of the problem. This research is historical research, so the researcher uses the historical method written descriptively, with complete analysis or stages, namely: 1) Heuristics (Source collection), 2) Source criticism, 3) Interpretation (Interpretation of historical facts), 4) Historiography (Historical Writing). In this study, the researcher obtained data using primary, secondary and oral traditions in heuristics using the oral history method. Research Results, Internalization of Cultural Values is a process of inculcating cultural values to generations. The cultivation and growth of these values is carried out through various education and teaching, such as education and the introduction of cultural values. The process of internalization is a process that we can from when we are born, by obtaining rules through communication, such as socialization and education. The internalization process is a lifelong process of an individual or group, starting from birth to the end of his life. Cultural value is a concept that has a broad scope for most of a society about something valuable in life, a series of concepts that are interrelated with each other which makes it a value system that encourages individuals to do what is determined so that they can succeed. , as*

*they believed. The people of Palembang have always had cultural values, such as the marriage customs of the Palembang people*

*Keywords: Internalization of Cultural Values, Palembang Society, 2000-2005*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keanekaragaman budaya, hal ini dikarenakan Indonesia terdiri dari berbagai suku dan adat budaya. Setiap suku dan adat istiadat memiliki tradisi yang berbeda seperti ditandai dengan etnik, suku, ras, bahasa, kesenian, agama atau kepercayaan, cara berpakaian perilaku/pola hidup masyarakat dan sebagainya sehingga dapat dibedakan antara suku satu dengan suku-suku lainnya, keberagaman budaya itu merupakan suatu kenyataan dan sekaligus merupakan kekayaan yang harus kita lestarikan agar tetap menjadi ciri khas dari negara kita yang memiliki berbagai macam adat dan budaya

Keanekaragaman budaya dapat kita lihat pada kehidupan masyarakat biasanya terdapat di masyarakat perkampungan dimana kebudayaan tersebut muncul dan berakar dan tertanam di masa lampau. Masyarakat yang masih mempertahankan tradisi dan budaya pada masa lampau biasanya disebut dengan masyarakat adat, masyarakat adat yang berdiam dengan segala ciri khas dan kebiasanya merupakan salah

satu bukti keanekaragaman kebudayaan yang berada di Indonesia, masyarakat adat juga berasal dari sejumlah individu atau orang perorangan yang berada dalam suatu daerah/wilayah dengan sistem-sistem.

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman dari budaya, suku bangsa, agama, hingga aliran-aliran kepercayaan. Semua keragaman tersebut tumbuh di dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang akhirnya membentuk masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang pluralisme. Masyarakat Indonesia yang majemuk terdiri dari berbagai budaya, karena adanya kegiatan dan pranata khusus. Perbedaan ini justru berfungsi mempertahankan dasar identitas diri dan integrasi sosial masyarakat tersebut. Pluralisme masyarakat dalam tatanan sosial, agama dan suku bangsa telah ada sejak nenek moyang. Kebhinekaan budaya yang dapat hidup berdampingan merupakan kekayaan dalam khasanah budaya Nasional.

Kebudayaan adalah sesuatu yang mereka anut sesuai dengan kondisi dan situasi lokal, sejarah dan pengaruh luar. Kebanyakan orang Palembang akan mengidentifikasi dirinya sendiri dengan

'kebudayaan Palembang' dan aspek-aspek dari cara hidup mereka akan bervariasi menurut dimana mereka tinggal. Sedangkan nilai-nilai budaya adalah nilai-nilai yang telah disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Kota Palembang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Selatan merupakan kota tertua di Indonesia. Hal itu merujuk pada Prasasti Kedukan Bukit yang ditemukan pada 1926 menyebutkan, pemukiman yang bernama Sriwijaya itu didirikan pada tanggal 17 Juni 683 Masehi. Kemudian tanggal tersebut menjadi hari jadi Kota Palembang yang diperingati setiap tahunnya oleh orang-orang Palembang serta Kota Palembang ini masuk kedalam jajaran lima kota tertua di dunia. Menurut topografinya, Kota Palembang ini dikelilingi oleh air, bahkan bisa dikatakan dikelilingi oleh air. Air tersebut bersumber baik dari sungai maupun rawa, juga air hujan. Bahkan saat ini kota Palembang masih terdapat 52,24 % tanah yang tergenang oleh air. Dengan seiringnya waktu mulai merantau lah orang-orang asli Palembang ke pulau-pulau seperti

Kalimantan, Jawa, dan hingga ke timur Indonesia kemudian mereka mulai berinteraksi dengan masyarakat lokal di suatu daerah. Kota Pontianak merupakan ibukota Provinsi Kalimantan Barat dengan luas wilayah kota Pontianak mencapai 107,82 Km<sup>2</sup>. Di kota Pontianak inilah perkembangan masyarakat Palembang yang awalnya hanya berdagang dengan seiringnya waktu masyarakat Palembang mulai banyak yang berbagai macam profesi. Internalisasi budaya masyarakat Palembang juga mengalami perkembangan dengan cara bertahap serta memakan waktu dalam proses pengenalan budaya Palembang yang dibawa ke kota Pontianak. Daerah Palembang (Sumatera Selatan) banyak memiliki aneka ragam budaya, keanekaragaman unsur budaya itu telah melahirkan berbagai bentuk, jenis dan corak seni budaya yang merupakan pencerminan identitas suatu daerah tertentu.

Keunikan dari orang Palembang itu sendiri ialah adanya jiwa merantau ke kota untuk merubah nasib maksudnya orang Palembang memiliki kebiasaan merantau karena dengan merantau orang-orang Palembang berfikir mampu merubah nasibnya dikemudian hari menurutnya, butuh proses dalam membuka diri ataupun pergaulan maksudnya itu orang Palembang tidak mudah akrab dengan orang yang baru

dikenalnya tetapi kalo sudah akrab bisa bertahan lama hubungannya, Terkesan galak tetapi memiliki hati yang tulus maksudnya ialah orang Palembang itu kelihatan dari raut muka dan bahasanya saja yang kelihatan galak tapi nyatanya mereka memiliki hati yang sangat tulus dan tak segan melindungi siapa saja yang berbuat jahat pada orang lain, Memiliki jiwa besar maksudnya itu orang Palembang itu lebih bersikap dewasa dengan hinaan ataupun cemoohan orang terhadap dirinya ataupun yang lainnya, dan yang terakhir keunikan dari orang Palembang yaitu memiliki sifat doyan makan karena orang Palembang sangat suka terhadap makanan yang memiliki rasa seperti asam, manis, asin adapun beberapa makanan khas Palembang itu sendiri seperti Empek-empek, Tekwan, dan pada umumnya masyarakat Palembang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan tempatnya merantau di kota lain dengan tujuan supaya bisa merubah nasibnya dikota lain dan juga orang Palembang memiliki sikap yang ulet serta tekun dalam bekerja.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah (histori) digunakan untuk memaparkan, menganalisis, menginterpretasi data yang telah ditentukan sehingga dapat memberikan gambaran

secermat mungkin. Metode historis bertujuan untuk merekonstruksi secara sistematis dengan mengumpulkan, mengevaluasi dan menganalisa bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kumpulan yang kuat. Notosusanto (Daliman 2018:25:26) yang disebut dengan metode ialah langkah-langkah yang diambil dalam keseluruhan prosedur, metode sejarah biasanya dibagi atas empat yaitu Heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan mengikuti prosedur dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam penulisan sejarah atau historis. Metode penelitian historis terdiri dari: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik ekstern dan kritik intern), interpretasi (analisis dan sintesis meliputi: heuristik (mencari sumber-sumber), kritik atau analisis (menilai sumber-sumber), interpretasi atau sintesis (menafsirkan keterangan sumber-sumber), dan historiografi (penulisan sejarah).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Hubungan Kesultanan Pontianak dengan Raja Palembang**

Berdirinya kota Pontianak tidak terlepas dari sejarah Kesultanan Pontianak Menurut sejarahnya, Kesultanan Kadariah

Pontianak merupakan kerajaan Islam termuda di Indonesia. Didirikan pada tanggal 23 Oktober 1771 (12 Rajjab tahun 1185 Hijriah) oleh Syarif Abdurahman yang datang dari panembahan Mempawah dengan masuk hati ingin membangun permukiman yang baru dan menyebarkan agama Islam. Dimana pada masa itu mulai terjalin hubungan antara kesultanan Pontianak dengan kerajaan maupun kesultanan lainnya yang ada di nusantara termasuk raja dari kerajaan Sriwijaya Sultan Ahmad Najamudin I. Memahami tentang hubungan antara sultan Pontianak yang pertama yaitu Sultan Syarif Abdurahman dengan Raja Palembang yaitu Sultan Ahmad Najamudin I yang ternyata memiliki hubungan yang akrab. Dimasa mudanya dulu Sultan Syarif Abdurahman telah menunjukkan bakat petualangan dan ambisinya yang cukup besar. Syarif Abdurahman telah melakukan kegiatan pelayaran dan perdagangan ke Siak, bahkan pada tahun 1765 ke Palembang dan bertemu sayid (Pedagang dan Peniar Islam dari Arab) serta mengadakan hubungan dagang. Kedatangannya di Palembang diterima oleh Raja Palembang, Sultan Ahmad Najamudin I yang juga mempunyai hubungan kerjasama dengan Raja Mempawah, Opu Daeng Manambon. Sultan Palembang lalu memberi hadiah Sultan Syarif Abdurahman sebuah

perahu besar sebelum berangkat ke mempawah (*Hasanuddin 2014:21*).

Munculnya sistem pendidikan barat yang membatasi pengajaran pribumi mendapat tantangan dari kalangan organisasi islam termasuk sultan yang juga berusaha meningkatkan pengajaran bagi golongan pribumi. Mereka kemudian mendirikan sekolah-sekolah dengan sistem pendidikan yang lebih bersifat religius dari pada liberal, sehingga di samping memberikan pengajaran keagamaan yang memadai juga sekaligus memberi peluang pendidikan yang luas bagi kalangan rakyat biasa.

### **Internalisasi Budaya Masyarakat Palembang melalui Pernikahan**

Internalisasi nilai budaya adalah hasil dari hak dan cipta manusia dan berkembang dimasyarakat, pada dasarnya tidak hanya didapatkan dari keluarga, melainkan juga didapat dari lingkungan sekitar. Lingkungan yang dimaksud tersebut adalah lingkungan sosial masyarakat yang dimana budaya itu sendiri tercipta karena adanya aktifitas kehidupan sehari-hari. Secara tidak sadar kita telah dipengaruhi oleh berbagai tokoh masyarakat, seperti kiai, ustadz maupun guru. Berkembangnya suatu budaya dipengaruhi bagaimana cara suatu masyarakat mempertahankan budayanya

dengan cara memperkenalkan kepada anak-anak mereka, mengajarkan kepada mereka akan pentingnya nilai budaya itu seperti apa, serta mengajak anak-anak nya ke tempat-tempat yang memiliki banyak nilai budaya seperti museum. Serta untuk budaya masyarakat Palembang sendiri yang dibawa ke kota Pontianak sampai sekarang dan tetap terlaksana yaitu adat budaya pernikahan masyarakat Palembang yang dimana pernah dilaksanakan oleh anak dari Bapak Badarul yang menikahkan anaknya dengan menggunakan adat Pernikahan Palembang yang dimana menggunakan segala perlengkapan dari Palembang dan langsung dibawa ke kota Pontianak dalam melaksanakan adat pernikahan tersebut. (*Wawancara dengani Ishak, 07 Januari 2021*).

Masyarakat Palembang yang pergi merantau ke kota Pontianak dengan tujuan yang berbeda-beda yang membuat sudah biasa dilakukan oleh masyarakat Palembang itu sendiri, karena memiliki jiwa berdagang yang membuat masyarakat Palembang banyak yang berbisnis. Serta masyarakat Palembang itu memiliki sifat pekerja keras dan pantang menyerah itulah salah satu contoh sifat dari orang Palembang yang belum banyak diketahui orang. Untuk budaya masyarakat Palembang pernah saya

laksanakan yaitu Pernikahan adat budaya Palembang pada saat menikahkan anak saya kebetulan calonnya itu orang Palembang juga sehingga saya memutuskan untuk menggunakan adat pernikahan Palembang dengan maksud suatu kebanggaan saya dapat menikahkan anak saya menggunakan adat budaya daerah saya. Dan juga dulunya saya dinikahkan dengan orang tua saya menggunakan adat pernikahan Palembang hal tersebutlah yang membuat saya juga tertarik untuk menikahkan anak saya dengan menggunakan adat pernikahan Palembang. Didalam adat budaya pernikahan itu banyak nilai-nilai budaya kebersamaan dan kekeluargaan yang terkandung didalamnya, Budaya yang masih terlaksana sampai sekarang di kota Pontianak sendiri lebih kehidupan sehari-hari seperti kebiasaan mengenalkan anak nilai agama, pendidikan serta budaya yang dimiliki orang tuanya dan pola kekeluargaan yang sangat erat terjalin olah masyarakat Palembang yang mendiami kota Pontianak sampai sekarang (*Wawancara dengan Badarul, 10 Februari 2021*).

### **Proses Adaptasi Masyarakat Palembang**

Saat awal kedatangan masyarakat Palembang dikota Pontianak tidak mungkin tidak pernah mengalami kesulitan dalam

beradaptasi. Apalagi suhu cuaca dan keadaan fisik geografis yang mereka temukan di Kota Pontianak sangat berbeda dengan apa yang mereka rasakan ditempat asalnya. Kalimantan Barat terutama di Kota Pontianak adalah satu dari sekian daerah di Indonesia yang dilewati oleh garis khatulistiwa, suhu cuaca yang panas menjadi suatu yang utama dalam kehidupan sehari-hari. Adapun alam disekitar Kota Pontianak merupakan hutan gambut dan rawa-rawa serta dengan kenyataan bahwa melalui jalur air lah satu-satunya sarana transportasi yang dapat membawa masyarakat Palembang menuju kawasan di kota Pontianak. Pada saat pertama kalinya Yusri menginjakkan kakinya di kota Pontianak mengatakan bahwa Yusri merasa belum terbiasa karena tidak kuat menjalani kehidupan di tempat baru yang masih serba terbatas. Karna bagi Yusri baru pertama kali dirinya jauh dari kampung halamannya serta jauh juga dari orang tua dan sanak keluarga. Sempat ada keinginan untuk pulang ke Palembang tetapi karena sudah tuntutan mau tidak mau harus dijalani, Maka Yusri memilih untuk menetap sampai sekarang. Apalagi kenyataan yang Yusri hadapi ketika pertama kali datang ke kota Pontianak, dia sudah disediakan tempat tinggal yang ada di kota Pontianak agar tidak pusing lagi untuk mencari tempat tinggal

lagi. Seiring berjalannya waktu dengan kesabaran dan ketabahan Yusri memutuskan untuk tetap bertahan hidup di Kota Pontianak sampai sekarang ini (*Wawancara dengan Yusri, 22 September 2020*).

## **PEMBAHASAN**

Nilai budaya merupakan sebuah konsep yang berluang lingkup yang luas bagi sebagian besar suatu masyarakat mengenai sesuatu yang berharga di dalam hidup, rangkaian konsep tersebut saling berkaitan satu sama lain yang menjadikannya sebagai sebuah sistem nilai tersebut mendorong individu untuk melakukan seperti apa yang ditentukan agar mereka dapat berhasil, seperti yang mereka yakini. Kepercayaan itu seperti menjadi pedoman bagi mereka yang melekat erat dalam emosional dirinya atau sekumpulan orang. Suatu nilai apabila sudah membudidaya di dalam diri seseorang, maka nilai itu akan menjadi pedoman dan petunjuk dalam bertindak laku. Sistem pada nilai budaya merupakan tingkatan yang paling tinggi dari adat istiadat karena nilai budaya tersebut merupakan konsep mengenai sesuatu yang hidup dalam pikiran dan dianggap bernilai, berharga dan sangat penting untuk kelangsungan hidupnya. Bahkan ini menjadi suatu pedoman hidup bagi warga masyarakat, sehingga dapat

dikatakan bahwa nilai-nilai budaya merupakan suatu pedoman hidup bagi manusia dalam berperilaku. Nilai tersebut akan menjiwai sikap baik mental, moral, tingkah laku dan etika seseorang dalam hubungan antarsesama manusia, alam lingkungan maupun pada sang Maha Pencipta (Asnanini, 2004:53). Perubahan dapat berupa perubahan yang kecil dampai pada taraf perubahan yang sangat besar yang dapat memberikan pengaruh yang sangat besar pula bagi setiap aktivitas dan perilaku manusia atau masyarakat. Perubahan dapat mencakup aspek sempit maupun luas. Aspek yang sempit dapat meliputi aspek perilaku dan pola pikir individu. Aspek yang luas dapat berupa perubahan dalam tingkat struktur masyarakat yang nantinya dapat mempengaruhi perkembangan masyarakat dimasa yang akan datang.

Adapun nilai-nilai budaya yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah nilai budaya adat pernikahan dalam Masyarakat Palembang yang ada di dilaksanakan di Pontianak. Sebaiknya terlebih dahulu peneliti menjelaskan pengertian nilai-nilai budaya tersebut. Ada beberapa banyak pendapat menurut para ahli tentang nilai budaya yang ditulis Supsilani (2008) beberapa diantaranya :

- a) Koenjaraningrat, mengatakan bahwa nilai budaya hidup di dalam pikiran sebagian orang dengan terkonsep anggap mulia. Sistem nilai yang ada di dalam masyarakat dijadikan rujukan sebagai dalam bertindak. Dengan hal ini, nilai budaya yang dimiliki seseorang dapat memengaruhi dalam menentukan hidupnya.
- b) Kluckhohn, mengatakan bahwa nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi dan mempengaruhi perilakunya, misal yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan dengan lingkungan dan dengan sesama manusia.
- c) Susmaaymadja dalam Marpaung, mengatakan bahwa nilai budaya merupakan pengembangan dan penerapan suatu budaya dalam kehidupan yang akan menghasilkan nilai-nilai yang melekat didalam masyarakat yang dapat mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan.

Menurut Gillin dan Gillin (Dalam Soejono Soekanto, 2007:64) ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat dari adanya interaksi sosial, yaitu:

1. Proses yang asosiatif yang terbagi ke dalam dua bentuk khusus yakni:
  - a. Akomodasi
  - b. Asimilasi dan Akulturasi.
2. Proses yang disosiatif yang mencakup :
  - a. Persaingan
  - b. Persaingan yang meliputi kontravensi dan pertentangan atau konflik.

Masyarakat terdiri dari berbagai lapisan sosial yang di dalamnya terdapat beragam kelas sosial, status sosial, dan



strafikasi sosial. Hal ini menjadi pemicu lahirnya implikasi positif dan negatif untuk kelangsungan kehidupan masyarakat sendiri, terlebih kehidupan itu dibentuk oleh kompleksitas perkotaan yang tidak mampu membendung kemajuan modernisasi, industrialisasi, dan globalisasi dari semua sektor kehidupan. Soerjono Soekanto (2004: 61) mengatakan interaksi sosial adalah menjadi faktor utama sekaligus menjadi syarat utama terbentuknya kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial, tidak mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi adalah proses hubungan sosial atau relasi sosial (*social relation*) saat manusia saling kontak; mengenal; adaptasi (menyesuaikan diri) sikap, perilaku dan pemikiran hingga akhirnya saling mewarnai dan memengaruhi satu sama lain. Produk interaksi sosial di atas memunculkan sistem hidup, yaitu tata hubungan yang bertujuan mengatur antarmanusia agar terjadi ketertiban dan keamanan untuk melestarikan keberlangsungan hidupnya. Produk tersebut berupa nilai dan norma (kaidah) serta peraturan hidup lainnya yang disepakati secara bersama. Apabila sistem hidup ini telah terbangun, dengan sendirinya, terbentuklah sebuah masyarakat.

## **PENUTUP**

Dapat disimpulkan bahwa budaya adalah karya, hasil dan cipta yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perilaku, pikiran, bangunan, dan karya seni. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa serta karsa manusia dalam memenuhi keperluan hidupnya yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, susila, hukum kebiasaan serta tiap-tiap kecakapan, serta rutinitas.

Tantangan yang harus dipecahkan masyarakat Palembang saat berada di tempat yang baru adalah proses adaptasi. Adaptasi merupakan proses belajar untuk bisa menyesuaikan diri pada lingkungan yang baru. Proses adaptasi yang dilakukan oleh Masyarakat Palembang di lingkungan barunya dilakukan secara bertahap yaitu adaptasi dengan lingkungan alam dan dengan penduduk asli.

Kehidupan sosial Masyarakat Palembang diisi dengan kegiatan gotong-royong, kegiatan olahraga seperti sepak bola, bulu tangkis, tenis meja dan bola voli, kegiatan keagamaan seperti menggelar acara

pengajian, yasinan, tahlilan dan peringatan hari-hari besar keagamaan, Serta tak jarang juga mengadakan arisan-arisan keluarga masyarakat Palembang. Tenaga medis dan fasilitas kesehatan saat itu sudah cukup banyak. Hal ini membuat masyarakat Palembang dengan penduduk asli semakin erat keakrabannya. Walaupun pernah terjadi perselisihan dengan penduduk asli karena lahan pertanian. Namun, tidak sampai berujung pada konflik yang panjang. Pendidikan di Pontianak sudah sangat maju dibuktikan anak-anak Palembang dapat sekolah sampai perguruan tinggi dan sekarang sudah banyak yang menjadi Pegawai Negeri serta banyak pula yang menjadi Pengusaha

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih penulis sampaikan kepada IKIP PGRI Pontianak, Pembimbing skripsi, seluruh dosen prodi Pendidikan Sejarah, dan narasumber yang telah membantu menulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : ArRuzz.  
Budisantoso. (1991). *“Pemanfaatan air sungai pada masyarakat kota Palembang”*. Departemen Pendidikan

dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

- Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.  
Gottschalk, Louis. 2006. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.  
Hasanuddin. 2014. *Pontianak Masa Kolonial* : Yogyakarta : Ombak.  
IKIP-PGRI Pontianak. (2016). *Pedoman Operasional Tahun 2016/2017 tentang akademik kemahasiswaan, penulisan skripsi dan makalah*. Pontianak : IKIP-PGRI Pontianak.  
Kartodirjo, Sartono. 2014. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.  
Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.  
Liliweri Ali. (2004). *Pengantar Studi Kebudayaan*, : Nusa Media.  
M.Dien Madjid dan Johan Whyudhi. (2014). *Ilmu Sejarah*, Jakarta : Prenada Media.  
Priyadi, Sugeng. (2015). *“Sejarah Lokal : Konsep, Metode dan Tantangan”*. Yogyakarta : Ombak.  
Priyadi, Sugeng. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta, Ombak